

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN KESEHATAN KIMIA FARMA Tbk 2022-2023

Ade Budi Setiawan¹, Armelia Ayunda Lestari², Dian Suciwaty³, Mardiah⁴,

Refa Cahya Lestari⁵, Yulianti Agustina⁶

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Djuanda

Ade.budi.setiawan@unida.ac.id¹, armelialestari16@gmail.com², diansuciwaty22@gmail.com³,

Mardiyahh0226@gmail.com⁴, cahyarefa18@gmail.com⁵, yuliantiagustina788@gmail.com⁶

ABSTRAK

kondisi kerja di PT. Kimia Farma Tbk tahun 2021-2023 Menunjukkan pentingnya analisis rasio keuangan dan prediksi *financial distress* untuk menghadapi tantangan industri farmasi Indonesia, sehingga diperlukan strategi peningkatan efisiensi dan adaptasi guna menjaga stabilitas serta daya saing di tengah dinamika pasar dan ekonomi global. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menganalisis kinerja keuangan PT Kimia Farma Tbk 2022-2023 dengan menggunakan data resmi untuk menilai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan standar. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang obyektif dan komprehensif tentang status keuangan dan daya saing perusahaan di industri farmasi Indonesia. Berdasarkan analisis rasio keuangan 2022–2023, PT Kimia Farma Tbk menghadapi penurunan likuiditas dan tingginya risiko *leverage*, meskipun efisiensi aset meningkat. Profitabilitas cukup baik, namun masih di bawah rata-rata industri, sehingga perusahaan perlu meningkatkan manajemen kerja dan efisiensi operasional untuk mengikuti perkembangan zaman. PT Kimia Farma Tbk dipengaruhi oleh efisiensi operasional, manajemen sumber daya, serta faktor eksternal seperti regulasi dan fluktuasi harga bahan baku. Analisis rasio keuangan penting untuk mengidentifikasi risiko dan menilai kesehatan perusahaan, sehingga penguatan strategi dan tata kelola keuangan sangat krusial untuk mempertahankan daya saing di industri farmasi yang dinamis.

Kata Kunci: Laporan, Keuangan, Kimia Farma, Analisa Rasio, Kinerja

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator vital yang mencerminkan kondisi kesehatan suatu bisnis, analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai pencapaian historis, kinerja terkini, dan juga proyeksi ke depan (Sunaryo, 2024)

Dalam konteks ekonomi global yang berkembang pesat, laporan keuangan memiliki peran lebih dari sekadar alat untuk akuntabilitas manajemen, tapi juga menjadi fondasi dalam membangun kredibilitas di mata investor serta mendukung pengambilan keputusan strategis (Sormin dkk., 2024)) Hal ini sangat krusial di industri farmasi, sektor yang sangat dipengaruhi oleh inovasi produk, regulasi ketat, dan dinamika pasar yang fluktuatif.

Selaku negara yang memiliki penduduk terbanyak keempat di dunia (Indonesia, t.t.) Indonesia menghadapi peningkatan kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan, yang secara langsung mendorong pertumbuhan industri farmasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 16 Tahun 2013, industri farmasi merupakan badan usaha yang memiliki peran strategis dalam memproduksi obat dan bahan obat. Potensi pasar yang besar ini menjadikan industri farmasi sebagai salah satu sektor paling menjanjikan di Indonesia (Jessica, R. L., Kusumawardani, M. R., & Nadhiroh, U., t.t.). Namun, di balik peluang tersebut, tantangan seperti persaingan ketat, perubahan harga bahan baku, dan ketidakpastian ekonomi global mengharuskan perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangan secara ketat.

PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Kalbe Farma Tbk, sebagai dua raksasa farmasi di Indonesia, menjadi studi kasus yang menarik dalam analisis ini. PT. Kimia Farma, misalnya, menghadapi tantangan serius dalam beberapa tahun terakhir. Laporan keuangan tahun 2023 mengungkapkan kerugian mencapai Rp 1,48 triliun, pertumbuhan signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya Rp 190 miliar (*bursa efek indonesia*, t.t.). Direktur Utama PT. Kimia Farma, David Utama, menyatakan bahwa inefisiensi operasional, tingginya harga pokok penjualan (HPP), serta ketidakseimbangan kapasitas produksi menjadi penyebab utama penurunan kinerja. Di sisi lain, model prediksi kebangkrutan dan analisis *financial distres* menjadi alat penting untuk mengidentifikasi risiko keuangan Perusahaan (Susandra, 2015), Organisasi di sektor publik memiliki tujuan utama yang berbeda dengan organisasi swasta; yang pertama berfokus pada penyediaan layanan kepada masyarakat, sementara yang terakhir memprioritaskan maximisasi keuntungan. Meskipun sektor

publik sangat berfokus pada penyediaan layanan, ia juga mengejar tujuan keuangan karena pembiayaan diperlukan untuk menjaga layanan publik tetap berjalan (Setiawan & Avrillivanni, 2020).

Neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas termasuk empat segmen utama dari laporan keuangan, yang memberikan ringkasan terorganisir tentang kondisi keuangan suatu organisasi. Dokumen-dokumen ini merupakan media komunikasi yang esensial antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya, seperti pemberi pinjaman, investor, dan badan pengawas (Kieso, D.E., et al., t.t.). Institut Akuntan Publik Indonesia (IAI, 2016) menekankan pentingnya mematuhi kerangka akuntansi yang diakui, seperti PSAK (Standar Akuntansi Keuangan Indonesia) atau IFRS (Standar Pelaporan Keuangan Internasional), guna memastikan keakuratan dan keterapan data keuangan.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (*FASB*, 2010) arus kas, kinerja operasional, dan kondisi keuangan keseluruhan suatu entitas harus diwakili dengan jelas dalam laporan keuangannya Menurut (Gitman & Zutter, 2015) data ini sangat penting bagi kreditor untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan bagi investor untuk mengevaluasi potensi investasi.

Analisis laporan keuangan adalah evaluasi komprehensif terhadap data keuangan yang bertujuan untuk memahami kondisi dan kinerja suatu bisnis. Menurut (Subramanyam, K.R., 2014) analisis ini menggunakan berbagai teknik, seperti analisis vertikal untuk memahami komposisi laporan keuangan dan analisis horizontal untuk mengidentifikasi tren sepanjang waktu. Selain itu, (Brigham & Houston, 2021) mencatat bahwa analisis ukuran umum, yang mengubah data menjadi bentuk persentase, sering digunakan untuk memudahkan perbandingan antara perusahaan dengan ukuran yang berbeda.

Berbagai pemangku kepentingan memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam analisis laporan keuangan. Sementara kreditor umumnya fokus pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, investor menggunakan analisis ini untuk mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan dari investasi mereka

(Hillier dkk., 2019) Analisis laporan keuangan adalah cara yang efektif yang digunakan oleh pihak manajemen untuk menetapkan area yang memerlukan perbaikan dan untuk mengarahkan pengambilan keputusan strategis.

Kinerja keuangan dan posisi suatu entitas selama periode akuntansi tertentu diungkapkan melalui laporan keuangan, yang menyediakan kerangka pelaporan standar. Ada empat komponen utama dalam laporan-laporan mendalam ini:

1. Neraca : menunjukkan kondisi ekuitas, liabilitas, dan aset perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi: Pendapatan yang dihasilkan dan alokasi pengeluaran suatu organisasi selama periode pelaporan yang ditentukan dirangkum dalam laporan keuangan ini.
3. laporan Arus Kas: Catatan ini mencatat semua arus kas.
4. Perubahan ekuitas pemilik dicatat dalam Laporan Perubahan Ekuitas.

Rasio keuangan dibagi menjadi empat kategori utama, masing-masing dengan fungsi tertentu:

1. Rasio Likuiditas: Rasio ini mengevaluasi kecakapan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat muncul. Ada tiga perhitungan kunci untuk rasio likuiditas:
 - 1) perusahaan kesehatan, rasio lancar yang sedikit lebih tinggi (sekitar 1,5 hingga 2) mungkin diperlukan untuk memastikan likuiditas yang cukup untuk operasi sehari-hari dan untuk mengatasi kebutuhan mendesak, seperti pengadaan peralatan medis.
 - 2) Rasio Cepat: Hal ini ditetapkan dengan mengurangi stok dari aset jangka pendek dan selanjutnya membaginya dengan utang jangka pendek. Untuk perusahaan kesehatan, rasio cepat yang diinginkan biasanya mendekati 1 atau lebih tinggi, memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa perlu melikuidasi persediaan yang signifikan, seperti obat-obatan.

- 3) Rasio kas dihitung dengan membagi kas dan setara kas dengan kewajiban lancar. Rasio sekitar 0,5 umumnya dianggap ideal, karena membantu memastikan likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama selama periode aliran kas operasional yang tidak pasti atau berfluktuasi.
2. Rasio *Leverage*: Rasio ini menilai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang dan sejauh mana perusahaan tersebut dibiayai oleh utang. Terdapat tiga perhitungan penting yang terlibat:
 - 1) Rasio utang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas. Rasio yang lebih rendah lebih baik untuk organisasi kesehatan karena mempromosikan stabilitas keuangan jangka panjang; rasio kurang dari satu menunjukkan bahwa organisasi tidak terlalu bergantung pada utang.
 - 2) Rasio utang terhadap aset dihitung dengan membagi total utang dengan total aset. Rasio ini sebaiknya kurang dari 0,5 untuk organisasi kesehatan, artinya kurang dari setengah aset dibiayai oleh utang, yang mendukung stabilitas keuangan.
 - 3) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi utang jangka panjang dengan ekuitas pemegang saham. Di perusahaan kesehatan, rasio ini sebaiknya tetap rendah—lebih baik di bawah 0,5—untuk meminimalkan ketergantungan yang berlebihan pada pinjaman jangka panjang dan menjaga stabilitas keuangan.
 3. Rasio Aktivitas: Rasio ini menilai seberapa efisien suatu bisnis menggunakan sumber dayanya. Rumus-rumus berikut digunakan untuk menghitung rasio aktivitas:
 - 1) Rasio Perputaran Aset Total dihitung dengan membagi Penjualan Bersih dengan Aset Total. Rasio yang lebih tinggi ideal untuk organisasi kesehatan karena menunjukkan bahwa aset digunakan secara efektif

untuk menghasilkan pendapatan. Tergantung pada ukuran aset tetap, rasio ideal di industri kesehatan biasanya berkisar antara 1 dan 1,5.

- 2) Perputaran Persediaan: Rasio ini diperoleh dengan membagi Biaya Barang yang Dijual dengan Persediaan Rata-Rata. Tingkat perputaran yang tinggi—biasanya lebih dari lima kali setahun—dianggap positif dalam organisasi kesehatan, terutama untuk jenis persediaan seperti obat-obatan yang mudah rusak.
4. Pendapatan dibagi dengan rata-rata modal kerja untuk menentukan rasio perputaran modal kerja. Secara umum, rasio yang lebih tinggi lebih baik karena menunjukkan bahwa modal kerja digunakan lebih efektif untuk menghasilkan pendapatan, terutama di organisasi kesehatan.
- Rasio Keuntungan Finansial: Rasio-rasio ini menilai seberapa baik suatu bisnis menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan, aset, atau ekuitas. Terdapat tiga kategori utama rasio keuntungan:
- 1) Margin Keuntungan Kotor: Rasio ini dihitung dengan membagi pendapatan dengan biaya barang yang dijual. Tergantung pada jenis layanan kesehatan yang disediakan, margin yang menguntungkan di industri kesehatan biasanya berkisar antara 50% hingga 70%.
 - 2) Margin Laba Bersih: Rasio ini diperoleh dengan membagi laba bersih dengan pendapatan. Margin laba bersih optimal untuk organisasi kesehatan seringkali berkisar antara 5% hingga 15%, tergantung pada model bisnis dan efisiensi operasional.
 - 3) Pengembalian Ekuitas (*ROE*) membandingkan pendapatan bersih dengan ekuitas pemegang saham untuk menentukan seberapa menguntungkan suatu bisnis. *ROE* yang lebih tinggi adalah ideal untuk organisasi kesehatan karena menunjukkan bahwa mereka sangat efisien dalam menghasilkan uang dari investasi ekuitas. Karena sektor kesehatan memerlukan sejumlah besar modal, pengembalian ekuitas (*ROE*) sebesar 10% hingga 20% sering dianggap menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif dalam menganalisis kondisi keuangan PT Kimia Farma Tbk, salah satu perusahaan farmasi terdepan di Indonesia, dengan fokus pada periode 2022-2023. Penelitian bertujuan memberikan analisis historis yang objektif dan terstruktur mengenai kinerja keuangan perusahaan melalui pengolahan data numerik untuk mengidentifikasi tren, pola, dan kondisi keuangan berdasarkan rasio-rasio keuangan dan indikator kinerja utama. Data sekunder yang digunakan mencakup laporan keuangan tahunan perusahaan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas yang diperoleh dari sumber resmi seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), situs web perusahaan, dan publikasi keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

Variabel penelitian meliputi indikator keuangan utama yang mencakup aspek likuiditas (Current Ratio dan Quick Ratio), solvabilitas (Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio), profitabilitas (ROA, ROE, dan Net Profit Margin), efisiensi operasional (Total Asset Turnover dan Inventory Turnover), serta pertumbuhan pendapatan, laba bersih, dan aset. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan: pengolahan data untuk menghitung rasio keuangan, analisis deskriptif untuk mengidentifikasi nilai statistik dasar, analisis tren untuk membandingkan kinerja antarperiode, dan interpretasi hasil dengan membandingkan kinerja perusahaan terhadap rata-rata industri farmasi. Penelitian ini mematuhi standar etika dengan menggunakan data dari sumber terpercaya dan menjaga objektivitas analisis, namun memiliki keterbatasan karena bergantung pada data sekunder dan tidak mencakup faktor kualitatif seperti strategi manajemen atau dinamika pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio Likuiditas

Analisis ini diperlukan untuk menentukan apakah perusahaan memenuhi syarat untuk menerima pinjaman dukungan, apakah ia mampu membayar *short term liabilities*. Ukuran likuiditas yang dipakai mencakup *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio*.

Tabel 1 : Rasio Likuiditas

	2022	2023
<i>Current Ratio</i>	93,05%	62,56%
<i>Cash Ratio</i>	25,21%	9%
<i>Quick Ratio</i>	59,21%	36%

Sumber : Data diolah 2025

a) *Current Ratio*

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa nilai *current ratio* pada tahun 2022 mencapai 93,05%. Ini menandakan bahwa perusahaan tidak cukup mampu untuk membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki, karena setiap Rp. 1 hutang lancar hanya dijamin dengan Rp. 0,9305 aktiva lancar. Nilai ini berada di bawah standar umum yang diharapkan yaitu minimal 200%.

Di tahun 2023, rasio likuiditas terjadi penurunan yang signifikan sebesar 62,56%. Penurunan ini menunjukkan bahwasannya Kapabilitas perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya semakin menurun. Setiap kewajiban lancar sebesar 1 sen hanya dapat diimbangi oleh 0,6256 sen dari aset lancar, yang berarti perusahaan kekurangan aset lancar untuk mengatasi seluruh kewajiban lancarnya. Kondisi ini dapat menimbulkan risiko likuiditas yang cukup serius bagi perusahaan dan memerlukan perhatian manajemen untuk segera memperbaiki posisi likuiditasnya.

b) *Cash Ratio*

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terlihat bahwa *cash ratio* terjadi penurunan antara tahun 2022 dan 2023. Pada 2022, rasio kas perusahaan tercatat sebesar 25,21 dan menurun signifikan menjadi 9% pada tahun 2023. Nilai *cash ratio* di kedua tahun angkanya jauh lebih rendah daripada nilai standar yang seharusnya, yaitu minimal 50%. Yang berarti, perusahaan dalam keadaan yang tidak begitu baik dibandingkan dengan standar industri.

Rendahnya nilai *cash ratio* mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan dalam melunasi hutang lancarnya jika hanya mengandalkan kas dan setara kas yang dimiliki. Penurunan drastis di tahun 2023 menggambarkan manajemen kas perusahaan perlu ditingkatkan, dan perusahaan perlu mengoptimalkan strategi untuk meningkatkan posisi kasnya untuk menjaga likuiditas yang memadai.

c) *Quick Ratio*

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terlihat bahwa *quick ratio* terjadi penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023. Di tahun 2022, *quick ratio* perusahaan tercatat sebesar 59,21% dan mengalami penurunan menjadi 36% di tahun 2023. Ketika dibandingkan dengan standar yang berlaku di industri, *quick ratio* perusahaan ini jauh di bawah batas minimum yang diharapkan, yaitu 100%. Ini mengindikasikan bahwa situasi keuangan perusahaan tidak sehat, dan jika perusahaan ingin menyelesaikan hutang lancarnya, kemampuannya sangat terbatas bahkan jika menjual persediaan. Dengan nilai *quick ratio* yang rendah, perusahaan sangat bergantung pada perputaran persediaan yang cepat dan efisien, serta kemampuan untuk mengonversi piutang menjadi kas. Perusahaan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan pengelolaan modal kerja untuk meningkatkan kemampuan likuiditasnya.

Analisa Rasio Leverage

Fungsi Rasio *Leverage* adalah untuk menganalisis kemampuan suatu entitas bisnis dalam menyelesaikan semua kewajiban finansialnya, baik yang memiliki jatuh tempo pendek maupun panjang. Komponen Rasio leverage yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, serta *long-term debt to equity ratio*.

Tabel 2 : Rasio *Leverage*

	2022	2023
<i>DtER</i>	147%	175%
<i>DtAR</i>	60%	64%
<i>LTDtER</i>	38%	27%

Sumber : Data diolah 2025

a) *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan informasi yang diuraikan dalam tabel, dapat diidentifikasi bahwa rasio utang terhadap ekuitas naik dari 147% pada tahun 2022 menjadi 175% pada tahun 2023. Ini

mengindikasikan bahwa mayoritas operasi perusahaan dibiayai dengan pinjaman, dan angka ini jauh melampaui rata-rata industri yang hanya 80%. Perusahaan menunjukkan tingkat risiko finansial yang cukup tinggi karena lebih banyak mengandalkan utang dibandingkan modal sendiri. Pada tahun 2023, setiap Rp 1 modal sendiri menanggung Rp 1,75 utang, menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada pendanaan dari kreditor.

b) *Debt to Asset Ratio*

Berdasarkan data pada tabel di atas, rasio utang terhadap aset perusahaan meningkat dari 60% pada tahun 2022 menjadi 64% di tahun 2023 Rata-rata industri untuk rasio ini tercatat sebesar 35%, sehingga pencapaian perusahaan pada kedua tahun tersebut menunjukkan deviasi dari standar industri yang berlaku. tergolong jauh lebih tinggi dari standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sebesar 64% dari total "Pembiayaan aset perusahaan sebagian besar bersumber dari utang. Hal ini mengindikasikan menurunnya kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Tingginya rasio tersebut mencerminkan peningkatan tingkat *leverage* dan potensi risiko keuangan yang lebih besar juga mencerminkan risiko kredit yang lebih besar bagi pihak pemberi pinjaman.

c) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan tabel di atas, Proporsi liabilitas jangka panjang terhadap modal sendiri mengalami penurunan dari 38% pada tahun 2022 menjadi 27% di tahun 2023. Dengan mempertimbangkan rata-rata industri sebesar 40%, dapat disimpulkan bahwa posisi perusahaan tergolong sehat Pada kedua tahun tersebut, nilai yang diperoleh berada di bawah tingkat rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih mampu Memenuhi tanggung jawab jangka panjangnya melalui pemanfaatan modal internal. Penurunan rasio ini juga menunjukkan bahwa perusahaan telah mengurangi porsi Perbandingan antara utang jangka panjang dan ekuitas, yang dapat dilihat sebagai langkah positif dalam mengurangi risiko keuangan jangka panjang.

Analisis Rasio Aktivitas

Indikator kinerja ini membantu perusahaan dalam mengetahui seberapa baik sumber daya yang dimiliki telah digunakan. Ini memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi apakah mereka dapat mencapainya target yang telah ditetapkan untuk periode ini. Jika Apabila perusahaan gagal mencapai target yang telah ditetapkan, manajemen perlu

mengidentifikasi dan mencari solusi yang tepat. cara untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Indikator yang digunakan mencakup *total asset turnover*, *inventory turnover*, serta *working capital turnover*.

Tabel 3 : Rasio Aktivitas

	2022	2023
<i>Total Asset Turnover</i>	47 kali	57 kali
<i>Inventory Turnover</i>	3,14 kali	4,02 kali
<i>Working Capital Turnover</i>	18,05 kali	2,83 kali

Sumber : Data diolah 2025

a) *Total Asset Turnover*

Menurut tabel di atas, tampak bahwa total rasio *asset turnover* meningkat secara signifikan, dari nilai 47 pada tahun 2022 menjadi 57 pada tahun 2023. meningkat sepuluh kali lipat. Rata-rata rasio *total asset turnover* di sektor industri tercatat dengan nilai dua kali lipat. Temuan analisis mengindikasikan bahwa nilai rata-rata perusahaan untuk rasio ini telah jauh melampaui rata-rata industri dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bisnis sangat efisien dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan pendapatan. Rasio yang tinggi mengindikasikan bahwa bisnis menghasilkan volume penjualan dengan tinggi menggunakan aset yang tersedia, dapat menunjukkan bahwa bisnis sangat aktif dan sepenuhnya memanfaatkan kapasitasnya.

b) *Inventory Turnover*

Merujuk pada tabel di atas, rasio *inventory turnover* mengalami kenaikan dari 3,14 kali pada tahun 2022 menjadi 4,02 kali pada tahun 2023. Meskipun ada kenaikan, angka ini Nilai nilai tersebut masih lebih rendah dari pada rata-rata industri mencapai 20 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menyimpan stok yang tidak efisien dalam jumlah yang terlalu banyak, atau manajemen persediaan yang kurang efisien. Rendahnya perputaran persediaan ini dapat mengakibatkan modal yang tertanam dalam persediaan terlalu besar, yang berdampak pada likuiditas perusahaan dan kemungkinan terjadinya keusangan persediaan.

c) *Working Capital Turnover*

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rasio *working capital* menurun secara signifikan dari 18,05 nilai tersebut mengalami penurunan dari 3,14 kali pada periode 2022 menjadi 2,83 kali pada

tahun berikutnya pada tahun 2023. Rata-rata rasio perputaran modal kerja dalam industri tercatat sebesar 6 kali. Pada tahun 2022, nilai perusahaan jauh melebihi rata-rata industri, mengindikasikan bahwa bisnis mempunyai tingkat efisien tinggi dari pemanfaatan modal kerja untuk mendapatkan pendapatan. Meskipun, periode 2023, nilai perusahaan menurun drastis di bagian Nilai ini kurang dari rata-rata industri, yang dapat menjadi indikasi adanya kemungkinan perusahaan memiliki modal kerja yang berlebihan atau dipengaruhi oleh minimnya perputaran piutang dan persediaan. Penurunan yang tajam ini perlu mendapat perhatian khusus karena dapat menandakan adanya perubahan signifikan dalam kebijakan pengelolaan modal kerja perusahaan atau adanya faktor eksternal yang mempengaruhi efisiensi operasional.

Analisis Rasio Profitabilitas

Proses ini menunjukkan seberapa efektif bisnis menghasilkan keuntungan dari operasinya. Mencapai keuntungan maksimal yang diharapkan, bisnis dapat meningkatkan kehidupan pemilik dan karyawan serta melakukan investasi baru untuk mendukung ekspansi bisnis. *Gross profit margin*, *net profit margin*, dan *return on equity* adalah tiga ukuran rasio profitabilitas yang digunakan, yang sangat penting bagi para investor dalam membuat keputusan investasi karena menunjukkan apakah bisnis mampu mempertahankan kinerjanya dan menghasilkan keuntungan yang dapat dibagikan kepada investor.

Tabel 4 : Rasio Profitabilitas

	2022	2023
<i>Gross Profit Margin</i>	169%	159%
<i>Net Profit Margin</i>	-16%	5%
<i>Return on Equity</i>	-25%	6%

Sumber : Data diolah 2025

a) *Gross Profit Margin*

Dari informasi yang tersedia, terlihat bahwa rasio *gross profit* mengalami penurunan antara tahun 2022 dan tahun 2023. Rata-rata *gross profit* selama dua tahun adalah 164%, turun dari 169% pada tahun 2022 menjadi 159% pada tahun 2023. Rasio perusahaan ini jauh melebihi rata-rata industri 30%. Ini menunjukkan bahwa bisnis dapat menghasilkan laba kotor dari penjualan. Namun, perlu diperhatikan bahwa nilai *gross profit margin* yang sangat tinggi yang

mencapai lebih dari 100%, adalah hal yang tidak biasa dan perlu diselidiki lebih lanjut untuk memastikan apakah ada perhitungan atau catatan khusus yang menyebabkan nilai ini.

b) *Net Profit Margin*

Dari tahun 2022 hingga tahun 2023, rasio *net profit margin* perusahaan meningkat secara signifikan. Pada tahun 2022, perusahaan mencatat profit margin negatif sebesar -16%, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian bersih. Namun, pada tahun 2023, rasio *net profit margin* perusahaan meningkat menjadi 5%, yang artinya untuk setiap penjualan Rp. 1,- perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 0,05. Ini menunjukkan bahwa walaupun kondisi perusahaan menunjukkan perbaikan, perusahaan masih membutuhkan usaha tambahan untuk meningkatkan efisiensi operasional serta kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan bersih dari penjualannya.

c) *Return on Equity*

Dari periode 2022 sampai 2023, nilai *return on equity* meningkat pesat. Pada tahun 2022, perusahaan mencatat rasio pengembalian ekuitas (ROE) negatif sebesar -25%, menunjukkan bahwa pemegang saham kehilangan modal yang mereka investasikan. Namun, pada tahun 2023, nilai ROE meningkat menjadi 6% yang menguntungkan, menunjukkan bahwa perusahaan mulai menghasilkan imbal hasil yang menguntungkan atas investasi mereka. Meskipun demikian, nilai rata-rata selama dua tahun sebesar 9,5% yang artinya masih jauh di bawah rata-rata industri yang mencapai 40%. Nilai tersebut menandakan bahwa, meskipun telah terjadi perbaikan, perusahaan masih tergolong kurang mampu menghasilkan laba bersih dari ekuitasnya, dan perlu ditingkatkan lebih lanjut dengan mengoptimalkan penggunaan ekuitasnya.

KESIMPULAN

Hasil kinerja keuangan PT Kimia Farma Tbk tahun 2022-2023 mengungkapkan sejumlah tantangan utama, terutama dalam likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas, meskipun terdapat beberapa perbaikan di bidang tertentu. Dari segi likuiditas, PT Kimia Farma Tbk mengalami kendala saat memenuhi liabilitas jangka pendek, yang tercermin pada rasio lancar (*Current Ratio*), rasio kas (*Cash Ratio*), dan rasio cepat (*Quick Ratio*) nilai tersebut tidak sesuai

dengan standar industri. Namun demikian, meskipun terdapat kelemahan pada rasio utang jangka panjang pada modal sendiri yang mengindikasikan perbaikan, tingginya rasio utang terhadap ekuitas dan rasio utang terhadap aset yang memperlihatkan adanya ketergantungan yang berisiko pada pembiayaan utang.

Di sisi aktivitas, perusahaan menunjukkan efisiensi yang baik dalam pemanfaatan aset melalui Total Asset Turnover, namun kurang optimal dalam pengelolaan persediaan dan modal. Sementara itu, profitabilitas perusahaan mengalami melambung signifikan dari tahun 2022 hingga 2023, dengan Gross Profit Margin yang tinggi, serta Net Profit Margin dan Return on Equity yang lebih baik.

REFERENSI

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.

Bursa efek indonesia. (t.t.). Diambil 15 Juni 2025, dari <https://www.idx.co.id/Media/njadghvc/ar-bei-2023.pdf>

FASB. (2010). <https://www.fasb.org/>

Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. Pearson Education.

Hillier, D., Ross, S., Westerfield, R., Jaffe, J., & Jordan, B. (2019). *Corporate Finance, 4e*. McGraw Hill.

IAI. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. (Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan). IAI.

Indonesia, B. P. S. (t.t.). *Statistik Indonesia 2024*. Diambil 24 Mei 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/s tatistik-indonesia-2024.html>

Jessica, R. L., Kusumawardani, M. R., & Nadhiroh, U. (t.t.). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.29407/jse.v6i2.335>

- Karimah Tauhid, Volume 4 Nomor 7 (2025), e-ISSN 2963-590X | Setiawan et al
Kieso, D.E., et al. (t.t.). *Intermediate Accounting*. Scribd. Diambil 8 Juni 2025, dari <https://id.scribd.com/doc/184686481/Resume-Singkat-Kieso>
- Setiawan, A. B., & Avrilianni, C. (2020). ANALISIS PENGUKURAN KINERJA PADA PEMERINTAH DAERAH. *JURNAL AKUNIDA*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.30997/jakd.v6i1.2811>
- Sormin, P., Arifin, A., Andoko, A., & Yenni, Y. (2024). PENTINGNYA ANALISA LAPORAN KEUANGAN PADA CV. SUMATRA ABADI. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6859–6864. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.31738>
- Subramanyam, K.R. (2014). *Financial Statement Analysis*. McGraw-Hill.
- Sunaryo, A. (2024). Analisis Kinerja Keuangan yang ditinjau melalui Profit Margin dan Return On Asset Pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i1.270>
- Susandra, F. (2015). ANALISIS PEMILIHAN MODEL PREDIKTOR FINANCIAL DISTRESSTERBAIK (PERBANDINGAN ANTARA THE ZMIJEWSKI MODEL, THE OHLSON MODEL, THE ALTMAN MODEL, DAN THE SPRINGATE MODEL). *JURNAL AKUNIDA*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.30997/jakd.v1i2.118>